

Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Wisata Alam Berbasis Mangrove di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Jakarta

Nardiin Jaumil¹, La Ode Dafi Mappesangka², Yosi Erfinda^{*3}

^{1,2,3} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: *nardiinj@gmail.com, ²laodedafi30@gmail.com, ³yosi.erfinda@unj.ac.id

Abstrak

Pulau Harapan di Kepulauan Seribu memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam berbasis mangrove, didukung oleh keindahan alam dan keberadaan kawasan konservasi Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS). Namun, minimnya partisipasi masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pelestarian mangrove menjadi tantangan utama dalam pengembangan potensi tersebut. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam berbasis mangrove. Metode pengabdian dilakukan secara luring bulan maret-april tahun 2024 menggunakan pendekatan observasi, wawancara dan sosialisasi. Hasil observasi menunjukkan adanya potensi yang belum tergarap secara optimal, sementara wawancara mengungkapkan rendahnya keterlibatan masyarakat akibat minimnya pengetahuan dan dukungan sosial. Kegiatan penanaman bibit mangrove jenis Rhizophora Stylosa dilakukan untuk memberikan contoh konkret konservasi, disertai dengan edukasi teknis dari lembaga Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol. Sosialisasi diikuti oleh berbagai pemangku kepentingan lokal dan berhasil meningkatkan kesadaran serta antusiasme masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Capaian program mencakup identifikasi potensi dan tantangan, peningkatan jumlah bibit mangrove yang ditanam, dan meningkatnya partisipasi masyarakat. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan dan penguatan ekowisata berbasis masyarakat di wilayah pesisir Pulau Harapan, sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya pada aspek lingkungan, ekonomi lokal, dan pendidikan.

Kata kunci— Wisata alam, mangrove, partisipasi masyarakat, desa wisata

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2025.3.1.15776>

Dikirim: 24 April 2025

Direvisi: 23 Juni 2025

Diterima: 23 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah rangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu, keluarga, atau kelompok dari tempat tinggal asal mereka ke berbagai lokasi lain dengan tujuan berwisata, bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan (Soedarso et al., 2014). Pariwisata adalah salah satu penyumbang PDB (Pendapatan Domestik Bruto) non-migas terbesar adalah pariwisata. Pada tahun 2023, industri ini telah menyumbang 5,03% dari PDB Indonesia. Sektor pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi di banyak tempat, terutama di lokasi yang menarik bagi pengunjung. Meningkatkan permintaan barang dan jasa, menghasilkan peningkatan produksi dan jumlah pekerjaan baru. Sektor pariwisata mempekerjakan banyak tenaga kerja, baik langsung maupun tidak langsung, dan diperkirakan akan mempekerjakan sekitar 15,9 juta

orang pada tahun 2023. Pekerjaan di sektor ini membutuhkan berbagai tingkat pendidikan dan keterampilan. Wisata dapat membantu mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Wisatawan dapat mempelajari tradisi dan budaya lokal saat berkunjung ke suatu tempat. Hal ini dapat meningkatkan rasa patriotisme dan memperkuat rasa nasionalisme. Sektor pariwisata dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat lokal melalui usaha kecil dan menengah (UKM) dan karyawan. Pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Kumaji et al., 2021).

Pulau Harapan yang merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Menurut informasi yang tertera di laman Jejaring Desa Wisata (JADESTA) desa wisata Pulau Harapan memiliki potensi sumber daya alam seperti laut, sehingga banyak penduduk yang menggantungkan hidup melalui sektor perikanan. Desa Wisata Pulau Harapan juga memiliki wisata alam yang menarik, seperti mangrove & terumbu karang.

No.	Minggu I			Ket.		Minggu II			Ket.		Minggu III			Ket.	
	Hari	Tgl	Jml	WNI	WNA	Hari	Tgl	Jml	WNI	WNA	Hari	Tgl	Jml	WNI	WNA
1.	Jum'at	01	19	17	2	Jum'at	08	20	18	2	Jum'at	15	0	0	0
2.	Sabtu	02	1.010	1.002	8	Sabtu	09	524	524	0	Sabtu	16	0	0	0
3.	Minggu	03	11	0	11	Minggu	10	141	141	0	Minggu	17	0	0	0
4.	Senin	04	1	1	0	Senin	11	1	1	0	Senin	18	0	0	0
5.	Selasa	05	139	139	0	Selasa	12	0	0	0	Selasa	19	0	0	0
6.	Rabu	06	2	1	1	Rabu	13	0	0	0	Rabu	20	1	1	0
7.	Kamis	07	6	6	0	Kamis	14	0	0	0	Kamis	21	0	0	0
No.	Minggu IV			Ket.		Minggu V			Ket.		Jumlah		Jumlah		
	Hari	Tgl	Jml	WNI	WNA	Hari	Tgl	Jml	WNI	WNA	WNI	WNA	Total		
1.	Jum'at	22	2	2	0	Jum'at	29	8	3	5	40	9	49		
2.	Sabtu	23	2	1	1	Sabtu	30	42	42	0	1.569	9	1.578		
3.	Minggu	24	0	0	0	Minggu	31	0	0	0	141	11	152		
4.	Senin	25	6	6	0	-	-	-	-	-	8	0	8		
5.	Selasa	26	0	0	0	-	-	-	-	-	139	0	139		
6.	Rabu	27	0	0	0	-	-	-	-	-	2	2	4		
7.	Kamis	28	7	7	0	-	-	-	-	-	13	0	13		
	Jumlah		17	16	1	Jumlah		50	45	5	1.912	31	1.943		

Gambar 1. Data kunjungan wisatawan

Berdasarkan data yang dirilis Kelurahan Pulau Harapan menunjukkan kunjungan wisatawan lokal sebesar 1943 pada bulan Maret 2024. Hal ini berpotensi kunjungan wisatawan ke Pulau Harapan menjadi destinasi favorit. Pulau Harapan berada pada kawasan konservasi Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) yang memiliki pohon mangrove sebagai daya tarik wisata alam. Pengembangan pariwisata berbasis alam, khususnya wisata mangrove, telah menjadi fokus penting dalam upaya memperkuat ekonomi lokal dan melestarikan lingkungan di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, sebagai bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) Pulau Harapan memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan yang tertarik dengan keindahan alam dan keberagaman ekosistem mangrove. Wisata Alam adalah jenis kegiatan wisata atau salah satu kegiatan tersebut di atas yang dilakukan dengan tenang dan tidak berlebihan untuk mengamati keunikan dan keindahan alam Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Putri et al., 2019). Wisata alam terdiri dari 5 (lima) komponen yang saling terkait, yaitu: 1) Atraksi wisata, yang merupakan komponen utama dari hasil karya manusia maupun alam yang memiliki nilai jual bagi wisatawan; 2) Fasilitas; 3) Akomodasi, makanan, dan minuman yang tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga harus mampu memberikan pengalaman yang hangat dan memberikan kesan pada lingkungan dan makanan lokal; 4) Aksesibilitas, yang mencakup kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi wisata melalui sarana transportasi dan jalan. 5) Faktor pendukung lainnya, seperti aspek keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di lokasi wisata (Ardiansyah & Iskandar, 2022). Bertujuan agar wisatawan teredukasi tentang pelestarian wisata alam upaya menanamkan kesadaran akan kelestarian lingkungan. Memahami dan memperhatikan lingkungan alam dapat membantu mereka berpikir dan bertindak tentang cara mereka memanfaatkan alam di masa mendatang. Karakter ini harus ditanamkan kepada generasi Indonesia. Karakter peduli lingkungan membentuk keasrian dan kealamian yang menarik

sebagai lokasi wisata. Lingkungan yang lestari menjadi destinasi ekowisata dan ekowisata dapat membentuk karakter peduli terhadap lingkungan (Khanati et al., 2022).

Mangrove melingkupi ekosistem daratan dan laut dengan berbagai biota daratan dan akuatik, yang membuatnya unik. Kondisi unik ini menarik studi pendidikan dan pengabdian tentang faktor biofisik dan sosial ekonomi untuk mendukung pengelolaan sumber daya hayati yang rasional di wilayah pesisir Pantai (Pondi & Dahruji, 2023). Pak Mustafa selaku ketua Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol, mengungkapkan memang benar masyarakat sebagian besar belum terlibat langsung dalam pelestarian mangrove, terlepas dari keindahan dan manfaat ekologis yang ditawarkannya, minimnya kesadaran akan potensi wisata alam mangrove tersebut seringkali mengakibatkan kurangnya dukungan dalam upaya pelestariannya. Dalam menyikapi tantangan ini, dibutuhkan upaya-upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian mangrove, serta mengedukasi mereka tentang manfaat ekonomis, ekologis, dan sosial yang dapat diperoleh dari pemanfaatan wisata alam mangrove secara berkelanjutan. Selain itu, kawasan mangrove dapat menjadi daya tarik wisata alam yang unik dan edukatif.

Pengabdian ini didedikasikan untuk mengembangkan potensi wisata berkelanjutan yang dimiliki oleh Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Utara dengan fokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam wisata alam berbasis mangrove. Pengabdian ini memiliki tujuan utama untuk melakukan analisis mendalam terhadap potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata pelestarian alam mangrove di Pulau Harapan. Metode tinjauan interaktif akan diimplementasikan sebagai pendekatan pengabdian, yang memungkinkan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait dan masyarakat lokal guna memperoleh data yang relevan dan komprehensif. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang potensi dan tantangan pengembangan wisata mangrove di Pulau Harapan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian dilakukan selama 1 (bulan) oleh tim pengabdian masyarakat menggunakan observasi dan sosialisasi kepada masyarakat di Pulau Harapan. 1) Observasi diungkapkan (Firdiansyah, 2015) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengamati dan mencatat kondisi atau perilaku objek yang menjadi sasaran. Observasi yang telah dilakukan bersama tim MBKM Pulau Harapan selama 1 bulan dengan kunjungan ke lapangan (Perkebunan Bibit Mangrove) milik lembaga sosial Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol Pak Mustafa selaku Ketua SPKP, untuk mengambil data tentang tumbuhan mangrove. 2) Sosialisasi diungkapkan (Ferazona et al., 2022) adalah proses pembelajaran yang dilakukan di masyarakat umum yang mana setiap orang bisa mengerti dan memahami pentingnya menaati peraturan berdasarkan kedudukan masing-masing individu sesuai dengan adat istiadat masyarakat.. Sosialisasi dilakukan berdasarkan hasil dari observasi yang sudah dilakukan selama 1 bulan, dan menghasilkan cara melakukan pemasaran melalui media sosial yang perlu dikembangkan kembali agar pasar yang didapat tidak hanya dari *Corporate Social Responsibility* (CSR).

PEMBAHASAAN

Observasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dari tanggal 16 Maret 2024 sampai 30 April 2024 selama kurang lebih satu bulan di Desa Wisata Pulau Harapan Bahari, Kepulauan Seribu Utara. Program pengabdian ini melibatkan delapan orang mahasiswa dan satu dosen pembimbing lapangan serta diikuti dengan bantuan kelompok POKDARWIS Pulau Harapan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata alam berbasis mangrove. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan individu atau kelompok masyarakat secara sadar dan bertanggung jawab dalam pengelolaan hutan mangrove (Rizki Al Safar et al., 2024). Berdasarkan letak Desa Wisata Pulau

Harapan Bahari yang berada di daerah pesisir Kepulauan Seribu Utara dan menjadi kawasan wisata yang populer dikunjungi wisatawan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam berbasis mangrove.

Desa Wisata Pulau Harapan Bahari memiliki suatu lembaga sosial yang bernama Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol yang tugasnya berfokus untuk melestarikan alam, mengkonservasi alam dan pemberdayaan masyarakat. Lembaga sosial ini mengelola keberadaan kawasan mangrove di Desa Wisata Pulau Harapan Bahari dengan penuh dedikasi juga menjadi penjaga warisan alam yang berharga. Selain itu dengan adanya lembaga sosial ini, Desa Wisata Pulau Harapan Bahari mendapatkan manfaat yaitu munculnya obyek dan daya tarik wisata yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pelestarian mangrove.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terencana yang diawali dengan melakukan observasi terhadap Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol mengenai kondisi keberadaan mangrove di Desa Wisata Pulau Harapan Bahari dengan tujuan memahami potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata alam berbasis mangrove dan juga melakukan observasi dengan pihak organisasi terkait yaitu POKDARWIS Bintang Harapan untuk mendapatkan pandangan juga masukan yang beragam terkait dengan potensi wisata alam berbasis mangrove. Dalam tahap selanjutnya, tim pengabdian melakukan kegiatan diskusi dan wawancara dengan tujuan mendapatkan data tentang peran masyarakat dalam pengembangan wisata alam mangrove.

Tahapan Wawancara dalam Observasi

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, proses penggalian data dilakukan secara menyeluruh melalui observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses observasi dan wawancara dilakukan sebanyak tiga kali dari minggu ke minggu berikutnya dengan pendekatan yang progresif untuk menggali informasi lebih dari sudut pandang pengelola Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol di Pulau Harapan.

Pada observasi dan wawancara pertama di tanggal 19 Maret, tim pengabdian menggali data mengenai kelembagaan Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol dan berbagai aspek umum yang terkait dengan ekosistem mangrove. Menurut ketua Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol Pak Mustafa kelembagaan Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol belum mendapat banyak perhatian dari masyarakat walaupun kelembagaan ini sendiri sudah berdiri sejak 2006. Desa Wisata Pulau Harapan sendiri memiliki banyak potensi beragam salah satunya wisata mangrove itu sendiri.



Gambar 2. Diskusi pertama bersama SPKP Elang Bondol

Observasi dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 26 Maret, tim pengabdian kembali menggali data tentang kelembagaan yang terlibat dalam pengelolaan mangrove di Pulau Harapan. Lembaga sosial Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) menjelaskan secara rinci mengenai struktur organisasi, peran anggota, serta kerjasama lembaga dengan pihak eksternal dalam upaya menjaga kelestarian mangrove.

Kemudian observasi dan wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 25 April, observasi ini difokuskan pada peran masyarakat dalam wisata alam berbasis mangrove. Melalui hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun ada upaya partisipasi masyarakat, keterlibatan mereka dalam mengelola dan menjaga kelestarian wisata alam mangrove masih belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove di Pulau Harapan.



Gambar 3. Diskusi kedua dan ketiga bersama SPKP Elang Bondol

Diskusi ini melibatkan berbagai pihak selain lembaga sosial Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol yaitu POKDARWIS dan juga Taman Nasional Kepulauan Seribu Pulau Harapan. Setelah tim pengabdian melaksanakan observasi dan wawancara dengan banyak narasumber yang terkait, tim pengabdian menemukan beberapa masalah dalam menjaga kelestarian wisata alam berbasis mangrove yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove, tidak adanya jalur track mangrove di Pulau Harapan dan belum berkembangnya paket wisata alam berbasis mangrove.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu daerah dapat tercermin dari keterlibatan mereka dalam proses musyawarah yang diadakan oleh pemerintahan desa, apakah mereka secara aktif terlibat dan memberikan kontribusi atau tidak (Meilinda Suriani Harefa et al., 2023). Upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian mangrove memerlukan pendekatan yang holistik meliputi edukasi kepada masyarakat setempat. Salah satu yang menjadi faktor masih kurangnya partisipasi masyarakat karena rendahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian mangrove. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan minimnya motivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pelestarian mangrove. Selain itu, faktor sosial seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar atau kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi juga dapat menghambat masyarakat dalam menjaga pelestarian mangrove. Kawasan lindung mangrove bisa dianggap sebagai hutan dengan ekosistem mangrove yang sehat dan alami, serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat (Mahmuda et al., 2023).

Saat ini luas wilayah mangrove di Pulau Harapan telah menanam sekitar 2,5 juta bibit mangrove menggunakan metode rumpun berjarak, di mana setiap rumpun berukuran 1m x 5m dan ditanami 500 batang mangrove. Dengan jumlah tersebut, area mangrove yang telah dipulihkan atau diperkaya di Taman Nasional Kepulauan Seribu mencapai sekitar 2,5 hektar. Dengan luas yang cukup signifikan ini, penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa kehidupan sehari-hari mereka sangat tergantung pada keberadaan mangrove di Pulau Harapan. Mangrove tidak hanya menyediakan perlindungan bagi wilayah pesisir dari abrasi dan bencana alam, tetapi juga menyediakan sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, seperti hasil perikanan dan perlindungan habitat bagi berbagai spesies. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove di Pulau Harapan sangatlah krusial bagi kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Tahapan Pelestarian Penanaman dalam Observasi

Dalam tahapan pelestarian penanaman bibit mangrove yang dilakukan melalui observasi, ditemukan bahwa pengelolaan ekosistem mangrove yang bertanggung jawab sangat penting untuk menjaga fungsi vital

mangrove. Pengelolaan yang tidak bertanggung jawab dapat mengganggu fungsi mangrove dalam melindungi wilayah pesisir, mengurangi ketersediaan makanan, memutus rantai makanan bagi biota mangrove seperti berbagai jenis burung dan reptil, serta mengurangi keanekaragaman hayati ekosistem mangrove (Eva Tavita & Amir, 2023).

Lembaga sosial Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol telah melakukan banyak upaya edukasi penanaman mangrove. Proses ini dimulai dari cara mencari dan mengambil bibit mangrove yang sudah matang atau yang sudah tua untuk kemudian disortir terlebih dahulu untuk memastikan kualitasnya. Setelah dipilih, didapatkan bibit-bibit yang cukup dan sudah disortir kemudian mahkota mangrove dibuka dengan cara dipelintir untuk ditanam di dalam polybag. Terdapat dua jenis *polybag* yang digunakan oleh Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol, yaitu *polybag* plastik hitam dan *biodegradable polybag*. Bibit mangrove yang sudah disortir kemudian ditanam di *polybag* sekitar 10 cm. Mangrove yang sudah siap tanam di pasir laut adalah mangrove yang sudah bertumbuh daun sebanyak empat daun atau lebih. Proses dari bibit mangrove diletakkan ke dalam polybag hingga menjadi bibit mangrove bertumbuh berdaun empat membutuhkan waktu sekitar empat sampai 5 bulan, setelah itu bibit tersebut baru siap ditanam di pasir laut. Terdapat 3 (tiga) jenis mangrove yang dapat tumbuh dan berkembang di sekitaran pesisir Pulau Harapan yaitu 1) *Rhizophora Stylosa*, 2) *Rhizophora Mucronata*, dan 3) *Brugiera Gymorrhiza*. Dari ketiga jenis mangrove tersebut yang paling banyak berkembang di Pulau Harapan yaitu jenis *Rhizophora Stylosa*. Tiga jenis mangrove tersebut adalah jenis mangrove yang cocok tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir pantai karena memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pesisir pantai. Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol tidak hanya memastikan kesuksesan penanaman mangrove, tetapi juga menyebarkan pengetahuan yang berharga tentang pentingnya konservasi ekosistem mangrove di Pulau Harapan.



Gambar 4. *Polybag* plastik hitam



Gambar 5. *Biodegradable polybag*

Meskipun upaya edukasi telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian mangrove, kenyataannya masih kurang partisipasi yang memadai dari masyarakat setempat. Untuk mengatasi

masalah ini, dibutuhkan upaya yang lebih kuat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam wisata alam berbasis mangrove. Salah satu faktor keberhasilan pengelolaan ekosistem hutan mangrove adalah keterlibatan aktif masyarakat yang tinggal di sekitar pantai. Tim pengabdian mengajak masyarakat setempat untuk ikut serta partisipasi dalam menjaga pelestarian mangrove. Program edukasi, kampanye lingkungan, dan kegiatan partisipasi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap pelestarian mangrove. Selain itu, memberdayakan hasil mangrove juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dalam rangka memperkuat upaya peningkatan masyarakat dalam wisata alam berbasis mangrove, tim pengabdian telah mengambil langkah dengan turut serta dalam aksi menanam 20 bibit mangrove jenis *Rhizophora Stylosa* di Pulau Harapan. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian didampingi langsung oleh ketua lembaga Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol Pak Mustafa. Langkah ini diambil bukan hanya sekedar upaya konservasi, tetapi juga merupakan undangan kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian mangrove. Dengan melibatkan secara langsung dalam aksi penanaman, tim pengabdian berharap dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan ekosistem mangrove dan dalam wisata alam yang mengandalkan mangrove. Upaya penanaman ini merupakan salah satu langkah dalam membangun pariwisata berkelanjutan berbasis mangrove dan menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan dari masyarakat lokal di Pulau Harapan ini. Selain itu, kegiatan turun langsung di lapangan ini juga bertujuan untuk memperkuat ikatan antara tim pengabdian dan masyarakat sekitar.



Gambar 6. Penanaman 20 bibit mangrove *Rhizophora Stylosa*

Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi MBKM Membangun Desa diselenggarakan di RPTRA (Rumah Publik Terpadu Ramah Anak) Pulau Harapan pada tanggal 29 April 2024. Pelaksanaan sosialisasi ini bukan hanya sekedar penyampaian informasi tetapi juga menjadi forum interaktif antara masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Pelaksanaan sosialisasi ini menyampaikan banyak informasi yang relevan dan masyarakat yang hadir mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga mangrove bagi ekosistem dan ekonomi lokal serta antusiasnya untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove sebagai wisata alam. Masyarakat yang turut hadir dalam kegiatan sosialisasi juga berperan aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan, menunjukkan bahwa mereka ikut terlibat dalam proses ini. Kegiatan sosialisasi ini membuka peluang kolaborasi antara masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk bersama-sama mengelola dan mengembangkan wisata mangrove secara berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh POKDARWIS Bintang Harapan Bapak Junaedi Onel, Kelurahan Pulau Harapan Bapak Mursalim, Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) Elang Bondol Bapak Mustafa, Taman Nasional Kepulauan Seribu, perwakilan UMKM, perwakilan pemilik homestay, nelayan dan masyarakat yang berjumlah dua puluh (20) orang. Kegiatan ini dipandu oleh tim pengabdian dan kegiatan

sosialisasi ini dijelaskan selama kurang lebih seratus dua puluh (120) menit oleh tim pengabdian Pulau Harapan juga dibantu dengan penjelasan lebih dalam oleh dosen pembimbing lapangan. Tim pengabdian menyampaikan materi potensi wisata alam yang ada di Pulau Harapan. Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, tim pengabdian melakukan briefing terlebih dahulu untuk membahas terkait jalannya kegiatan sosialisasi ini bersama dosen pembimbing lapangan Ibu Yosi Erfinda, S.ST.,M.Par. Kegiatan sosialisasi ini juga menjadi hasil akhir dari seluruh rangkaian program MBKM Membangun Desa di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Utara.



Gambar 7. Penyampaian materi sosialisasi

Materi sosialisasi dimulai dari pendahuluan mengenai kegiatan MBKM Membangun Desa, teori-teori pariwisata, desa wisata hingga potensi-potensi wisata yang ada di Pulau Harapan. Pelaksanaan sosialisasi ini tentunya melibatkan masyarakat secara langsung, dan memastikan aspirasi masyarakat terdengar dengan baik. Melalui metode sosialisasi pemaparan materi dan diskusi bersama, masyarakat turut terlibat aktif. Masyarakat yang bergabung dalam kegiatan sosialisasi ini memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, bertanya, dan berbagi pengalaman yang secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka mengenai potensi wisata alam berbasis mangrove ini. Sosialisasi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap positif terhadap pentingnya konservasi mangrove.



Gambar 8. Materi sosialisasi

Penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi tentang potensi alam berbasis mangrove kepada masyarakat di Pulau Harapan bertujuan agar masyarakat lebih memahami bahwa dengan adanya mangrove yang menarik di Pulau Harapan dapat menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat sekitar jika masyarakat sekitar turut berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove dengan adanya potensi wisata alam ini. Hasil dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini adalah pemahaman dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi daya tarik wisata alam berbasis mangrove juga pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Dengan demikian sosialisasi ini menjadi langkah awal yang efektif dalam mengembangkannya partisipasi masyarakat untuk memperkuat kesadaran dan komitmen untuk menjaga kelestarian dan pengembangan wisata alam berbasis mangrove di Pulau Harapan.



Gambar 9. Kegiatan Sosialisasi

Capaian Program MBKM Membangun Desa

Capaian program MBKM Membangun Desa di Pulau Harapan selama kurang lebih satu bulan menghasilkan berbagai hasil dapat dilihat dari 1) teridentifikasinya potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata mangrove serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekosistem mangrove, 2) bertambahnya jumlah mangrove yang ditanaman di wilayah pesisir, dan 3) meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pelestarian mangrove dan mendorong aktif partisipasi. Melalui observasi dan wawancara serta kegiatan sosialisasi dalam pengabdian ini, menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove. Hal ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan dan kesuksesan wisata alam berbasis mangrove di Pulau Harapan.

Tabel 1. Capaian Program MBKM Membangun Desa di Pulau Harapan

No	Pro	Program	Hasil Program
1.	Observasi Daya Tarik Wisata Alam	Penyuluhan	Teridentifikasinya potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata mangrove
2.	Penanaman Mangrove	Menyiapkan alat dan bahan, menyiapkan bibit mangrove siap tanam	Bertambahnya jumlah mangrove yang ditanaman di wilayah pesisir
3.	Sosialisasi MBKM Membangun Desa Potensi Wisata	Pemaparan penyampaian materi masyarakat	Meningkatnya partisipasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam wisata alam berbasis mangrove di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, telah terlaksana dengan sukses. Keberhasilan ini dicapai melalui kerjasama yang baik antara Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Pak Mustafa sebagai Ketua SPKP setempat, dan tim pengabdian. Melalui metode observasi, wawancara, dan sosialisasi, program ini berhasil mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata mangrove. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan penanaman mangrove. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan keterlibatan masyarakat, yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan dan kesuksesan wisata alam berbasis mangrove di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian MBKM Desa Wisata Pulau Harapan Bahari mengucapkan terima kasih kepada Desa Wisata Pulau Harapan Kepulauan Seribu Utara atas keramahan dan kerjasama yang luar biasa dalam pelaksanaan kegiatan MBKM. Kami juga berterima kasih kepada SPKP Elang Bondol Pak Mustafa atas bantuannya dalam mengelola ekosistem mangrove, serta kepada POKDARWIS Bintang Harapan dan seluruh masyarakat yang telah membantu dalam kelancaran program ini.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan Menggunakan Metode Analisis Ado–Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621–2630. <https://doi.org/DOI:10.47492/jip.v2i8.1137>
- Eva Tavita, G., & Amir, A. (2023). Edukasi dan Sosialisasi Pelestarian Hutan Mangrove pada Masyarakat di Wilayah Mangrove Kuala, Kabupaten Mempawah. *Jurnal PKM Bina Bahari*, 2(2), 14–21. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26418/binabahari.v2i2.35>
- Ferazona, S., Suryanti, Hajar, I., Rosiyah, M. M., & Roizawati. (2022). Sosialisasi Pentingnya Penghijauan di SDN 004 Sekeladi Hilir Kecamatan Rokan Hilir. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/DOI:10.32332/d.v4i2.5637>
- Firdiansyah, M. S. (2015). Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013. *Journal of Physical Education*, 4(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15294/active.v4i2>
- Khanati, O., Nurcahyono, E., Kurniawati, F., Apriyanti, R., Saputra, A., Maryama, M., Aprilia, A., Lestari, E., & Kurniawan, A. (2022). Program Bina Desa di Pulau Panjang, Bangka Selatan: Edukasi Kelestarian Alam dan Pemanfaatan Potensi. *Akuntansi Humaniora Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69–77.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/DOI:10.12962/j24433527.v7i2.582>
- Mahmuda, R., Aritonang, D., Evitrisna, & Harefa, M. S. (2023). Mengatasi dalam Rehabilitasi di Kawasan Mangrove di Paluh Merbau, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3), 553–565. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v2i3.2818>
- Meilinda Suriani Harefa, Rahmadi, M. T., Darwin Parlaungan Lubis, Eling Tuhono, Tria Maulia, Sendi Permana, M. Rizky Pratama Ginting, & Rijalul Halimi Harishun. (2023). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Bulu Hadek dalam Implementasi Tata Ruang Mangrove. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 279–287. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.67360>
- Pondi, M., & Dahruji. (2023). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Labuhan Mangrove pada Masyarakat Sekitar dalam Persepektif Hifdzul Mal dan Hifdzul Din. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47747/jbme.v4i1.949>
- Putri, R. D., Ardiansyah, & Arief, A. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Danau Picung Ditinjau dari Aspek Produk Wisata di Muara Aman Provinsi Bengkulu. *Jurnal Nalars*, 18, 93–98. <https://doi.org/DOI:10.24853/nalars.18.2.93-98>

- Rizki Al Safar, M., Trully Gultom, D., Listiana, I., Ibnu, M., & Riantini, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Extension and Development*, 6(1), 47–62. <https://doi.org/DOI:10.23960/jsp.Vol6.No1.2024.227>
- Soedarso, Nurif, M., & Windiani. (2014). Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 136–149.